

Pembentukan Perilaku Religius dan Disiplin Santri melalui Kajian Rutin Pasca Salat Magrib di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Lukman Nur Hakim ^{a,1,*}, Azis ^{b,2}

^{a,b} STAI Masjid Syuhada Yogyakarta;

¹luxmen14@gmail.com; ²azisabdullah2018@gmail.com

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

21-07-2026

Revised:

12-08-2026

Accepted:

03-09-2026

Keywords

kajian pasca salat; perilaku religius; kedisiplinan; santri; pesantren.

ABSTRACT

Pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan pesantren yang tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah kajian setelah salat Magrib yang dilaksanakan di PPM MBS Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kajian rutin setelah salat Magrib, menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan santri kelas XII, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan enam informan yang terdiri atas satu musyrif dan lima santri kelas XII. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin dilaksanakan secara istiqamah dua kali dalam sepekan setelah salat Magrib dengan materi yang bersumber dari Riyadush Shalihin serta melibatkan musyrif dan asatidz. Kajian berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius melalui penguatan pemahaman keagamaan, konsistensi ibadah, penghayatan nilai Islam, dan penerapannya dalam interaksi sosial. Pada aspek kedisiplinan, kegiatan tersebut mendorong keteraturan mengikuti jadwal, ketepatan waktu, tanggung jawab, serta pengelolaan aktivitas secara lebih positif. Faktor pendukung meliputi konsistensi program, keterlibatan pembina, antusiasme santri, dan relevansi materi, sedangkan hambatan terutama berkaitan dengan kesiapan pemateri dan perbedaan tingkat pemahaman santri. Dengan demikian, kajian rutin setelah salat Magrib dapat menjadi salah satu sarana pendidikan dan pembiasaan keagamaan yang berkontribusi terhadap penguatan perilaku religius dan kedisiplinan santri dalam ekosistem pendidikan pesantren.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena orientasinya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pengetahuan agama perlu diikuti dengan proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan pendidikan agar nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara intensif karena pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan keseharian santri. Penelitian mengenai pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa kegiatan harian, mingguan, maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi sarana internalisasi nilai religius melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan (Yunyanto et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

Pembentukan karakter religius dalam pendidikan pesantren juga berkaitan erat dengan pembentukan kedisiplinan. Kehidupan pesantren yang diatur melalui jadwal kegiatan, tata tertib, pembiasaan ibadah, serta pengawasan memungkinkan nilai-nilai agama diterjemahkan ke dalam perilaku yang konkret. Penelitian Jalwis (Jalwis, 2023), misalnya, menunjukkan adanya keterkaitan antara karakter religius dan sikap disiplin peserta didik. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi medium pembentukan kebiasaan yang kemudian tampak dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pesantren, proses tersebut berlangsung lebih intensif karena santri berada dalam lingkungan pendidikan selama hampir seluruh waktu kesehariannya. Kajian tentang pendidikan karakter di pesantren juga menunjukkan bahwa budaya pesantren, organisasi santri, keteladanan warga pesantren, dan berbagai aktivitas pendidikan dapat menjadi pilar pembentukan karakter, termasuk nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama (Nugraheni & Firmansyah, 2021).

Salah satu lembaga yang mengembangkan pola pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (PPM MBS) Yogyakarta. Sebagai pesantren modern, PPM MBS Yogyakarta mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keislaman dalam lingkungan pendidikan berasrama. Model tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran formal sekaligus melalui pembiasaan dan budaya pesantren. Penelitian mengenai pengembangan pendidikan karakter di PPM MBS Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian, kerja sama, keberanian, dan demokrasi dikembangkan melalui warga pesantren, pembelajaran, organisasi santri, dan budaya pesantren (Nugraheni & Firmansyah, 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter di PPM MBS Yogyakarta tidak hanya bertumpu pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada berbagai praktik pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren.

Dalam konteks tersebut, santri kelas XII memiliki posisi yang strategis untuk dikaji. Sebagai peserta didik pada tahap akhir pendidikan formal di pesantren, mereka diharapkan telah mengalami proses internalisasi nilai keagamaan dan kedisiplinan selama menjalani kehidupan pesantren. Pada tahap ini, perilaku religius dan disiplin tidak hanya penting sebagai indikator keberhasilan pendidikan selama berada di pesantren, tetapi juga sebagai bekal bagi santri ketika melanjutkan pendidikan, memasuki kehidupan sosial, maupun menjalankan peran di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan yang secara konsisten memberikan penguatan pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan keagamaan menjadi

relevan untuk dikaji, terutama kegiatan yang berlangsung di luar pembelajaran formal.

Salah satu kegiatan tersebut adalah kajian rutin setelah salat Magrib. Dalam penelitian ini, kajian rutin dipahami sebagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan setelah salat Magrib dengan tujuan memberikan penguatan pemahaman keislaman sekaligus membentuk kebiasaan positif santri. Kegiatan tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran formal karena berlangsung dalam suasana kehidupan pesantren dan menjadi bagian dari rutinitas keseharian santri. Kajian keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat menyediakan ruang bagi santri untuk memperoleh pengetahuan, memahami pesan moral dan keagamaan, melakukan refleksi, serta menghubungkan materi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pembentukan karakter religius di pesantren menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terjadwal, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan pengawasan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Ikhrum et al., 2023).

Meskipun demikian, keberadaan suatu program keagamaan tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku religius dan disiplin. Efektivitas kegiatan sangat dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, diikuti, dan dievaluasi. Materi yang disampaikan, metode pembelajaran, keterlibatan santri, keteladanan pembimbing, pengawasan, serta konsistensi pelaksanaan menjadi aspek yang penting diperhatikan. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Hambatan juga dapat muncul dari tingkat kesadaran peserta didik, perbedaan karakter, keteladanan pendidik, maupun pengaruh lingkungan (Fahmi & Auliya, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara kegiatan keagamaan, karakter religius, dan kedisiplinan peserta didik. Nisa mengkaji implementasi budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nisa', 2019). Wulansari (2020) mengkaji implementasi program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen, Semarang (Suci Wulansari, 2020). Penelitian Yunyanto et al. (2021) secara khusus menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren dilakukan melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, dan insidental dengan pendekatan nasihat, keteladanan, dan pembiasaan (Yunyanto et al., 2021). Sementara itu, Akbar menemukan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter disiplin melalui penjadwalan kegiatan, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi (Akbar et al., 2023).

Penelitian lain memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin di lingkungan pesantren dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme. Ikhrum menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren dapat diarahkan pada perubahan kepribadian santri menuju karakter yang lebih religius dan disiplin melalui proses taghyir atau perubahan yang dilakukan secara sungguh-sungguh (Ikhrum et al., 2023). Sementara itu, Savitri dan Istikhawa menunjukkan bahwa pembentukan perilaku disiplin beribadah santri membutuhkan proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Savitri & Istikhawa, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembentukan religiusitas dan kedisiplinan merupakan proses yang membutuhkan aktivitas yang konsisten dan mekanisme pembinaan yang berkelanjutan.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan karakter religius, budaya religius, kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan di sekolah maupun pesantren,

masih terdapat ruang kajian yang lebih spesifik mengenai kajian rutin pasca salat sebagai praktik pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian mengenai PPM MBS Yogyakarta yang dilakukan oleh Nugraheni misalnya, lebih berfokus pada model pengembangan pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian lain lebih banyak mengkaji budaya religius, tata tertib, kegiatan tahfiz, atau program keagamaan secara luas. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan mengkaji kajian rutin setelah salat Magrib pada santri kelas XII PPM MBS Yogyakarta, terutama dari aspek pelaksanaan kegiatan, perannya dalam pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya (Nugraheni & Firmansyah, 2021).

Secara konseptual, penelitian ini memandang perilaku religius sebagai manifestasi nilai-nilai agama dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan dan ritual, tetapi juga mencakup bagaimana nilai agama diwujudkan dalam perilaku sosial, tanggung jawab, moralitas, dan kebiasaan sehari-hari. Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian Jalwis (2023) yang menunjukkan bahwa karakter religius dapat terlihat melalui praktik keagamaan yang kemudian berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku disiplin peserta didik. Dalam penelitian ini, perilaku religius diamati melalui pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan, pelaksanaan ibadah, pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam, serta penerapan nilai tersebut dalam hubungan dengan sesama (Jalwis, 2023).

Sementara itu, kedisiplinan dipahami sebagai kemampuan santri untuk menaati aturan, mengikuti jadwal, melaksanakan tanggung jawab, serta mengendalikan diri secara konsisten dalam menjalankan aktivitas pesantren. Dengan demikian, disiplin tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dari kemampuan santri mengelola waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, dan menjalankan kewajiban tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan eksternal. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, penguatan aturan, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten menjadi mekanisme penting dalam internalisasi karakter disiplin (Akbar et al., 2023).

Berdasarkan kerangka tersebut, kajian rutin setelah salat Magrib diposisikan bukan semata-mata sebagai kegiatan penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembiasaan yang memungkinkan terjadinya hubungan antara pengetahuan agama, penghayatan nilai, dan praktik perilaku. Posisi inilah yang menjadi dasar penelitian untuk melihat apakah dan bagaimana kegiatan kajian rutin berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan santri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan kajian rutin setelah salat Magrib serta perannya dalam pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan santri. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (PPM MBS) Yogyakarta dengan subjek penelitian santri kelas XII dan pembina atau musyrif. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan, terdiri atas enam informan, yaitu satu musyrif berinisial MI yang telah bertugas selama tiga tahun dan lima santri kelas XII. Pengumpulan data dilakukan pada 11 Agustus 2026 melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kajian dan keterlibatan santri, wawancara untuk menggali pengalaman serta pandangan informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa jadwal, materi, dan dokumentasi kegiatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan

perspektif informan dan kondisi alamiah di lapangan (Creswell, 2009)

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kajian rutin, peran kajian dalam pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan santri, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari musyrif dan santri serta menghubungkannya dengan konsep dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan musyrif dan santri, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Identitas informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan dan memenuhi prinsip etika penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Pasca Salat dalam Pembentukan Perilaku Religius dan Disiplin Santri

Kajian pasca salat merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan keagamaan yang dapat ditempatkan sebagai bagian dari pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi ruang bagi santri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, kegiatan keagamaan berlangsung secara terintegrasi dengan kehidupan santri sehingga proses pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga berlangsung melalui berbagai aktivitas rutin yang membentuk kebiasaan. Yunyanto menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur maupun tidak terstruktur dengan memanfaatkan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Dengan demikian, kajian pasca salat dapat dipahami sebagai aktivitas pendidikan keagamaan yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan, yaitu sebagai sarana internalisasi nilai agama melalui proses yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (Yunyanto et al., 2021).

Pembiasaan memiliki posisi penting dalam pendidikan karakter karena nilai yang diperoleh melalui proses pendidikan perlu diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks pesantren, rutinitas kegiatan keagamaan memungkinkan santri memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai yang dipelajari. Nurhaliza menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di pesantren dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin, pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta sistem pembinaan yang berkelanjutan (Siti Nurhaliza et al., 2024). Pendidikan karakter Islam di pesantren berlangsung melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan pengalaman pendidikan (Miftahuddin et al., 2024). Oleh karena itu, kajian pasca salat dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik pendidikan dan pembiasaan keagamaan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan agama sekaligus menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Perilaku religius merupakan salah satu bentuk manifestasi dari proses internalisasi nilai agama. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama, tetapi juga mencakup penghayatan, pelaksanaan ibadah, serta penerapan nilai agama dalam hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Dalam lingkungan pesantren, perilaku religius dapat terlihat melalui konsistensi menjalankan ibadah, kesungguhan mengikuti kegiatan keagamaan, sikap terhadap sesama, serta kemampuan menjadikan nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius santri dibentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan nasihat yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku religius tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman yang terus-menerus (Yunyanto et al., 2021).

Pembentukan perilaku religius juga berkaitan erat dengan proses menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan. Kajian keagamaan memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Islam, sedangkan pembiasaan dalam kehidupan pesantren memberikan kesempatan untuk mengimplementasikan nilai tersebut. Dengan demikian, terdapat proses yang berlangsung secara bertahap, yaitu pengetahuan keagamaan, pemahaman nilai, penghayatan, pembiasaan, dan pengamalan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat karakter religius santri. Oleh sebab itu, perilaku religius dalam penelitian ini dipahami melalui pemahaman terhadap ajaran agama, pelaksanaan ibadah, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari (Siti Nurhaliza et al., 2024).

Selain perilaku religius, kehidupan pesantren juga memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kedisiplinan. Disiplin merupakan karakter yang tercermin dalam kemampuan menaati aturan, menghargai waktu, menjalankan tanggung jawab, dan mengendalikan diri secara konsisten. Sistem pendidikan pesantren yang memiliki jadwal kegiatan terstruktur memberikan ruang bagi santri untuk membangun keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ibadah, pembelajaran, kajian, dan aktivitas lainnya dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga santri terbiasa mengatur aktivitas dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Pengembangan karakter disiplin santri dilakukan melalui pembinaan yang sistematis dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, disiplin dalam konteks pesantren tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai kemampuan membangun pengendalian diri dan tanggung jawab.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi salah satu media pembentukan kedisiplinan karena mengharuskan santri mengikuti aktivitas pada waktu dan pola yang telah ditentukan. Proses tersebut memberikan pengalaman berulang dalam mengatur waktu, mengikuti aturan, menyelesaikan tanggung jawab, dan menjaga keteraturan. Sistem pendidikan berasrama memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin melalui proses internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu data penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara karakter religius dan sikap disiplin peserta didik (Jalwis, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas dan disiplin dapat berkembang secara beriringan ketika nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan kajian pasca salat sebagai aktivitas pendidikan dan pembiasaan keagamaan, perilaku religius sebagai manifestasi internalisasi nilai-nilai agama, dan kedisiplinan sebagai manifestasi keteraturan, kepatuhan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Ketiganya memiliki hubungan konseptual melalui proses pembiasaan: kajian memberikan pengetahuan dan pemahaman agama, kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman berulang, sedangkan lingkungan pesantren menyediakan sistem pembinaan dan pengawasan yang memungkinkan nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kajian rutin setelah salat Magrib dilaksanakan, bagaimana santri memaknai kegiatan tersebut, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan santri.

2. Pelaksanaan Kajian Rutin Setelah Salat Magrib di PPM MBS Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin setelah salat Magrib telah menjadi bagian dari aktivitas pendidikan dan pembinaan santri di PPM MBS Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan musyrif, kegiatan tersebut telah berlangsung secara berkelanjutan dan dilaksanakan secara istiqamah. MI selaku musyrif menyatakan bahwa “pelaksanaan kajian rutin setelah salat Maghrib Alhamdulillah berjalan lancar dan istiqamah.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kajian bukan merupakan kegiatan insidental, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas pendidikan santri. Temuan ini juga memperlihatkan adanya kesinambungan program karena kegiatan telah berlangsung sejak informan masih menjadi santri hingga kemudian menjalankan tugas sebagai musyrif. Dengan demikian, kajian rutin memiliki posisi sebagai bagian dari kultur pendidikan pesantren.

Dari aspek tujuan, kajian rutin diarahkan untuk menambah kapasitas keilmuan santri, khususnya dalam bidang keagamaan, sehingga pendidikan umum yang diperoleh di kelas dapat berjalan seimbang dengan pendidikan agama. Kegiatan melibatkan santri, musyrif, dan asatidz yang berada di lingkungan kemahadan. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian didukung oleh sistem pembinaan pesantren dan tidak hanya bergantung pada satu pelaksana. Pola demikian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di pesantren dilakukan melalui kombinasi kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta mekanisme pembinaan lainnya. Dengan demikian, kajian rutin dapat dipahami sebagai salah satu komponen dari lingkungan pendidikan pesantren yang secara terus-menerus memberikan penguatan nilai keagamaan.

Kajian dilaksanakan dua kali dalam sepekan setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya. Frekuensi tersebut disesuaikan dengan kepadatan aktivitas santri. Materi kajian merujuk pada kitab Riyadush Shalihin, sedangkan metode yang digunakan meliputi ceramah, halaqah, penyampaian kisah dan hadis pilihan, serta tanya jawab pada kesempatan tertentu. Keterangan santri menunjukkan bahwa kajian dilaksanakan dalam bentuk halaqah besar dengan ustadz sebagai pemateri, sementara santri mendengarkan, memahami, dan pada kesempatan tertentu mengajukan pertanyaan. AM juga menyampaikan bahwa materi dijelaskan secara cukup rinci sehingga membantu santri memahami materi keagamaan.

Variasi penyampaian tersebut menunjukkan bahwa kajian tidak sepenuhnya berlangsung dalam pola komunikasi satu arah. Meskipun ceramah menjadi metode utama, adanya halaqah, kisah, hadis, dan tanya jawab memberikan ruang bagi santri untuk memahami materi secara lebih kontekstual. Dari perspektif pendidikan, relevansi materi dan cara penyampaian merupakan unsur penting dalam mempertahankan keterlibatan peserta didik. Penguatan karakter religius di pesantren tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi melalui proses pembiasaan dan interaksi pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kajian juga disertai pengawasan oleh musyrif atau supervisor. Berdasarkan keterangan informan, pengawasan dilakukan untuk menjaga kegiatan agar berlangsung kondusif dan terstruktur. Selain itu, terdapat evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, salah satunya berkaitan dengan kesiapan pemateri. Aspek tersebut penting karena keberlangsungan kajian sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia yang bertugas menyampaikan materi. Dengan demikian, pelaksanaan kajian rutin dapat dikategorikan telah berjalan secara konsisten, tetapi efektivitas implementasinya tetap membutuhkan penguatan pada aspek kesiapan pemateri, variasi metode, dan evaluasi. Pendidikan karakter religius dan disiplin membutuhkan proses yang sistematis, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, keteladanan, dan dukungan lingkungan pendidikan.

3. Peran Kajian Rutin dalam Pembentukan Perilaku Religius dan Kedisiplinan Santri

a. Pembentukan perilaku religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin berperan sebagai sarana penguatan perilaku religius santri terutama melalui peningkatan pemahaman keagamaan, dorongan untuk memperbaiki ibadah, pembiasaan istiqamah, dan penerapan nilai agama dalam hubungan sosial. MI menyatakan bahwa kajian memberikan tambahan ilmu agama dan materi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Menurutny, materi yang diperoleh dalam kajian kemudian diarahkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara proses memperoleh pengetahuan agama dan upaya menerapkannya dalam perilaku. Dalam penelitian ini, kajian rutin paling jelas berkaitan dengan dimensi intelektual, ritualistik, dan konsekuensial. Dimensi intelektual tampak melalui bertambahnya pemahaman santri terhadap ajaran Islam; dimensi ritualistik tampak melalui dorongan untuk meningkatkan ibadah; sedangkan dimensi konsekuensial tampak ketika nilai agama diterapkan dalam hubungan sosial dan perilaku sehari-hari.

Keterangan santri memperkuat interpretasi tersebut. RB menyatakan bahwa materi kajian yang disampaikan secara rinci membuatnya lebih memahami ajaran agama dan mendorongnya untuk menjadi lebih istiqamah. Materi mengenai *hablum minannas* juga dipahami sebagai acuan untuk berbuat baik kepada orang lain. Dengan demikian, manfaat kajian tidak hanya dirasakan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada upaya menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan dan perilaku sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius berlangsung melalui proses yang bertahap. Musyrif tidak menyatakan adanya perubahan perilaku yang langsung dan signifikan, tetapi melihat adanya perubahan secara perlahan menuju arah yang positif. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa kajian rutin lebih tepat dipahami sebagai salah satu sarana pembiasaan dan penguatan daripada sebagai satu-satunya faktor pembentuk perilaku religius. Perilaku religius santri juga dibentuk oleh keseluruhan lingkungan pesantren, termasuk ibadah berjamaah, keteladanan musyrif dan ustadz, tata tertib, interaksi sosial, serta aktivitas pendidikan lainnya. Karakter religius santri diperkuat melalui kegiatan ibadah rutin, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan mekanisme pembinaan. Dengan demikian, kajian rutin dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk pembiasaan yang mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman hidup santri dalam lingkungan pesantren.

Dalam perspektif pendidikan karakter, proses tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara pengetahuan moral, penghayatan nilai, dan tindakan. Namun, dalam penelitian ini konsep tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa kajian secara langsung menyebabkan perubahan perilaku. Data justru menunjukkan bahwa perubahan berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan pesantren secara keseluruhan. Oleh sebab itu, istilah yang lebih tepat adalah bahwa kajian rutin berkontribusi terhadap proses pembentukan perilaku religius melalui penguatan pengetahuan, penghayatan, dan pembiasaan.

b. Pembentukan kedisiplinan santri

Selain perilaku religius, hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian rutin memiliki kontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Kedisiplinan terlihat dalam kemampuan mengikuti jadwal, hadir dan mengikuti kajian secara tertib, mempersiapkan diri untuk salat, memperhatikan ketepatan waktu, serta mengurangi aktivitas yang kurang

bermanfaat. MI menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membantu santri menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan mempersiapkan diri untuk salat. Ia juga melihat adanya kecenderungan berkurangnya aktivitas yang kurang bermanfaat dan meningkatnya aktivitas positif seperti mengaji dan menambah hafalan.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam konteks pesantren tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan eksternal. Disiplin juga berkaitan dengan kemampuan mengatur diri dan menggunakan waktu secara bertanggung jawab. RB menyampaikan bahwa mengikuti kajian secara tertib merupakan bagian dari latihan disiplin. Ia juga menghubungkan ketepatan waktu dengan kesadaran untuk tidak menggunakan waktu pada aktivitas yang kurang bermanfaat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteraturan kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan yang kemudian dipahami sebagai kebutuhan internal santri. Dalam lingkungan pesantren, disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dengan pembentukan tanggung jawab, keteraturan, dan kebiasaan positif. Pengelolaan lingkungan pesantren dapat berperan dalam membentuk karakter disiplin santri melalui sistem pendidikan dan pembinaan yang terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, kajian rutin menjadi salah satu bentuk pembiasaan karena dilaksanakan pada waktu dan tempat yang relatif teratur. Santri belajar mengatur aktivitas setelah Magrib, mempersiapkan diri untuk mengikuti kajian, mendengarkan materi, mengikuti kegiatan secara tertib, dan menyelesaikan kegiatan menjelang Isya. Proses yang dilakukan berulang tersebut memungkinkan keteraturan eksternal berkembang menjadi kebiasaan. Akan tetapi, pembentukan disiplin tidak dapat dilepaskan dari sistem pesantren secara keseluruhan karena santri juga mengikuti berbagai kegiatan lain yang memiliki aturan waktu dan tata tertib.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan AZ yang menyatakan bahwa pada masa awal ia masih merasa bingung dengan ritme kegiatan, tetapi setelah menjalani kegiatan dalam waktu yang lebih lama ia mulai memahami pola dan aturan yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui proses adaptasi dan pembiasaan. Dengan demikian, kontribusi kajian terhadap disiplin terutama terlihat pada keteraturan waktu, kepatuhan mengikuti kegiatan, pengelolaan aktivitas, dan penguatan kebiasaan positif, bukan semata-mata pada kehadiran santri dalam kajian.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kajian Rutin

Pelaksanaan kajian rutin didukung oleh beberapa faktor, yaitu antusiasme santri, peran ustadz sebagai pemateri, kesesuaian materi dengan kebutuhan santri, dan pengawasan dari musyrif. MI menempatkan santri dan ustadz sebagai dua unsur utama yang menentukan keberlangsungan kegiatan. Dari sisi santri, HY menyatakan bahwa materi yang menarik dan cara penyampaian ustadz yang baik meningkatkan semangat mengikuti kajian. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor internal peserta dan kualitas proses pembelajaran sama-sama berperan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan.

Kesesuaian materi juga menjadi faktor penting. Materi yang disesuaikan dengan jenjang santri membuat kegiatan lebih mudah diterima dan mengurangi kejenuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian rutin tidak cukup hanya dilaksanakan secara konsisten, tetapi juga perlu memperhatikan kebutuhan peserta. Dalam pendidikan karakter, konsistensi kegiatan perlu diikuti dengan pengalaman belajar yang bermakna agar nilai yang disampaikan tidak berhenti pada pengetahuan. Temuan penelitian Nurhaliza et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari strategi penguatan karakter religius di pesantren.

Faktor penghambat utama adalah ketidakhadiran atau keterlambatan pemateri.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan kekosongan atau perubahan jadwal kajian. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap materi. Sebagian santri memerlukan penjelasan lebih lanjut dan mengajukan pertanyaan selama kajian berlangsung. Dengan demikian, sesi tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode, tetapi juga menjadi sarana untuk mengatasi kesenjangan pemahaman antarsantri.

Menariknya, keterbatasan waktu tidak dipandang sebagai hambatan utama oleh informan. Persoalan yang lebih dominan justru berkaitan dengan kesiapan pemateri dan heterogenitas pemahaman santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh durasi, tetapi oleh konsistensi pelaksana, kesiapan sumber daya manusia, dan kemampuan menyampaikan materi sesuai kebutuhan peserta. Untuk mengatasi hambatan tersebut, musyrif mengusulkan evaluasi berkelanjutan dan penambahan media pembelajaran agar materi dapat disampaikan secara lebih mendalam. Dari sisi santri, terdapat usulan penggunaan metode yang lebih variatif, seperti film atau video inspiratif. Usulan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kajian dari pola penyampaian yang dominan ceramah menuju pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Variasi metode tidak berarti mengurangi substansi keagamaan, tetapi dapat digunakan untuk memperkuat perhatian, pemahaman, dan keterlibatan santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kajian rutin setelah salat Magrib merupakan praktik pendidikan keagamaan yang bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu penguatan pengetahuan agama, pembiasaan perilaku, dan pendampingan/pengawasan. Ketiga mekanisme tersebut saling berhubungan. Pengetahuan agama memberikan dasar pemahaman, pembiasaan memberikan pengalaman berulang, sedangkan pendampingan membantu memastikan nilai yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kontribusi kajian terhadap perilaku religius dan kedisiplinan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan pesantren, bukan sebagai hubungan sebab-akibat tunggal. Perspektif ini sekaligus memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kegiatan rutin sebagai mekanisme penting dalam pembentukan karakter santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kajian rutin setelah salat Magrib di PPM MBS Yogyakarta telah terlaksana secara konsisten dan menjadi bagian dari pembinaan keagamaan santri kelas XII, dengan pelaksanaan dua kali dalam sepekan, melibatkan musyrif dan asatidz, serta menggunakan Riyadush Shalihin sebagai salah satu sumber materi. Kajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penambahan pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam penguatan perilaku religius dan kedisiplinan santri melalui penguatan pengetahuan, pembiasaan, serta pendampingan. Perilaku religius terlihat dari meningkatnya pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan, konsistensi ibadah, serta penerapan nilai Islam dalam interaksi sosial, sedangkan kedisiplinan tercermin dalam keteraturan mengikuti kegiatan, pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap jadwal, dan pengurangan aktivitas yang kurang bermanfaat. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh konsistensi program, keterlibatan musyrif dan asatidz, serta antusiasme santri, sementara hambatan terutama berkaitan dengan kesiapan pemateri dan perbedaan tingkat pemahaman santri. Dengan demikian, kajian rutin pasca salat Magrib dapat diposisikan sebagai salah satu praktik pendidikan Islam berbasis pesantren yang mempertemukan pengetahuan keagamaan, pembiasaan, dan pengamalan nilai dalam pembentukan perilaku religius dan disiplin santri, meskipun kontribusinya perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan pesantren secara keseluruhan, bukan sebagai satu-satunya faktor pembentuk karakter.

Daftar Pustaka

- Akbar, I. T., Winoto, S., & Umam, K. (2023). Implementation of Quranic Literacy in Forming Students' Discipline Character. *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 57–64.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitatif, Quantitatif, and Mixed approach*. Sage Publication.
- Fahmi, M., & Auliya, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin pada Peserta Didik Tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Muhamad Fahmi Ridho Auliya. 9(2), 189–200.
- Ikhram, Zulfikar, T., Muhammad, M., Al-fairusy, M., & Ikhwan, M. (2023). Taghyir Within the Character Building of Islamic Traditional School Students in Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 327–346.
- Jalwis. (2023). Karakter Religius Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 529–540.
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2 SE-Articles), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Nisa', C. (2019). *implementasi budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di ma miftahussalam kambeng, slahung, ponorogo*. UIN Ki Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Nugraheni, Y., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *QUALITY*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Savitri, F. M., & Istikhawa, D. M. A. (2023). Implementation of Da'wah Management In Forming Santri Discipline Worship Behavior In Al-Anwar Girls Islamic Boarding School 02 Sarang Rembang. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 27(2), 134–151.
- Siti Nurhaliza, Ismail, Khairuddin, & Zakaria, N. B. (2024). Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Iihsan Islamic Boarding School Aceh Besar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 1–14.
- Suci Wulansari. (2020). *Implementasi Program Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.
- Yunyanto, R. D., Khozin, & Rahim, F. (2021). Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 49–62.